

INTEGRASI PERDAGANGAN DAN DINAMIKA EKSPOR INDONESIA KE TIMUR TENGAH (Studi Kasus : Turki, Tunisia, dan Maroko)

Trade Integration and Dynamic of Indonesia's Export to Middle East (Case Study: Turkey, Tunisia, and Morocco)

Rina Oktaviani, Widyastutik, dan Tanti Novianti

*Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Gd. Wing Rektorat Level 3 Kampus IPB Darmaga Bogor 16680*

ABSTRACT

Economic development contributes to integration and trade dynamics among countries. From now on, with global economic crisis as background setting, market diversification seems to be an appropriate strategy to minimize the hazardous impact on Indonesia's trade balance performance. It appears that the Middle East is a promising region with Turkey, Tunisia, dan Morocco as potential trade partners. An Intra Industry Trade (IIT) analysis shows that Indonesia experiences a relatively higher trade integration with Turkey compared to those with Tunisia and Morocco. In the meantime, a Constant Market Share Analysis (CMS) analysis indicates that the existing export dynamics is convergence for potential products. These products of animal and vegetable fats and oils, wood and wood products, and rubber and rubber products vary in decomposition effects in each trade partner. Combination of market intelligence and export product differentiation is considered as a comprehensive recommendation in first round stage for the Indonesia-Middle East FTA.

Key words : *IIT, CMS, Indonesia, Middle East*

ABSTRAK

Perekonomian dunia yang berkembang pesat menyebabkan semakin tingginya integrasi dan dinamika perdagangan antar negara. Dengan latar belakang krisis keuangan global, strategi diversifikasi pasar dianggap tepat untuk meminimisasi dampak yang merugikan bagi performa neraca perdagangan Indonesia. Komitmen strategi diversifikasi destinasi pasar memunculkan kawasan Timur Tengah sebagai kawasan yang potensial, meliputi Turki, Tunisia, dan Maroko. Analisis Intra Industry Trade (IIT) menunjukkan bahwa derajat integrasi perdagangan Indonesia-Turki lebih erat dibandingkan dengan Tunisia dan Maroko. Sementara itu, analisis Constant Market Share (CMS) mengindikasikan bahwa terdapat fenomena yang konvergen bagi dinamika ekspor Indonesia, dimana minyak yang berasal dari tumbuhan dan hewan, kayu dan produk kayu, serta karet dan produk karet menjadi produk yang potensial dengan efek

dekomposisi yang bervariasi pada setiap mitra dagang. Kombinasi penguatan market intelligence (sisi permintaan) dan diferensiasi produk ekspor (sisi penawaran) merupakan rekomendasi komprehensif bagi tahap inisiasi FTA Indonesia-Timur Tengah.

Kata kunci : IIT, CMS, Indonesia, Timur Tengah

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia yang berkembang sejak akhir abad ke 20 semakin membuka hubungan perdagangan antar negara, yang ditandai dengan kian cepatnya aliran barang dan jasa antar negara. Menurut pendapat sebagian ahli ekonomi, perdagangan antar negara sebaiknya dibiarkan secara bebas dengan seminimal mungkin pengenaan tarif dan hambatan lainnya. Hal ini didasari argumen bahwa liberalisasi perdagangan akan memberikan manfaat bagi negara-negara yang terlibat perdagangan bagi dunia, serta meningkatkan kesejahteraan yang lebih besar dibandingkan dengan kondisi tidak ada perdagangan.

Dari sisi pengembangan industri, alasan liberalisasi perdagangan jangka panjang adalah membuka kesempatan bagi pengembangan industri. Hal ini dimungkinkan karena integrasi merupakan mekanisme yang mendorong pembagian tenaga kerja intra kelompok secara rasional. Alasan lainnya adalah dengan menghilangkan hambatan (*barrier*) perdagangan antar negara anggota, maka koordinasi perencanaan industri sangat mungkin diciptakan, terutama berdasar skala ekonominya.

Liberalisasi perdagangan dengan menurunkan hambatan tarif maupun nontarif dilakukan berdasarkan kesepakatan antar negara. Di tingkat regional, Indonesia telah menyepakati perjanjian perdagangan bebas (*Free Trade Agreement/FTA*) dengan negara-negara ASEAN. Di tingkat bilateral, perjanjian kerja sama dengan Jepang telah disepakati Indonesia pada tahun 2006. Kerja sama ekonomi regional dalam perdagangan internasional pada dasarnya teraktualisasi dalam beberapa tahap intensif yang berkelanjutan. Kotabe dan Helsen (2001) menyatakan bahwa perjanjian kerja sama regional diinisiasi dengan *Free Trade Area (FTA)* yang kemudian pada tahap selanjutnya menuju pada *Custom Union, Monetary Union, dan Political Union*. Secara ideal, integrasi ekonomi dilakukan oleh negara-negara satu kawasan, mempunyai dasar yang sama, dan dalam tahap pembangunan yang seimbang. Pada perkembangannya, FTA yang dilakukan tidak hanya dilakukan untuk mendapatkan manfaat atas karakteristik kedekatan geografis negara yang terlibat, tetapi juga didasarkan atas kepentingan ekonomi termasuk perdagangan.

Perlambatan perekonomian dunia yang bersumber dari negara maju seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa memberikan implikasi serius terhadap negara-negara dengan karakteristik perdagangan yang sangat tergantung dengan negara sumber resesi. IMF (2008) memproyeksikan bahwa periode 2008-2009 akan menjadi tahun yang sangat depresif terhadap performa perdagangan internasional, seiring dengan pertumbuhan PDB riil Amerika Serikat dan Uni Eropa yang akan melambat (masing-masing sebesar 0,1 dan 0,2 persen di tahun 2009) dan neraca perdagangan yang defisit di tahun 2009 (-3,3 persen dan -0,4 persen). Menyadari kondisi perekonomian global yang inkondusif tersebut, maka diversifikasi pasar merupakan salah satu jalan keluar yang dapat ditempuh untuk meminimisasi efek kontaminasi krisis global terhadap performa neraca perdagangan dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan

Selama ini, realisasi perdagangan bilateral Indonesia sangat didominasi oleh empat mitra dagang utama Indonesia, yaitu Jepang, Amerika Serikat, Singapura, dan Cina. Perdagangan bilateral dengan alternatif pasar lainnya seperti dengan negara-negara yang berada di kawasan Timur Tengah merupakan sebuah peluang yang menarik untuk dijajaki dalam rangka membuka penetrasi pasar baru. Bank Dunia (2008) menyatakan bahwa kawasan Timur Tengah menikmati pertumbuhan ekonomi progresif karena tingginya harga minyak dunia, akselerasi dalam reformasi kebijakan yang lebih berorientasi pada pasar, dan integrasi pasar yang lebih mendalam di kawasan dan negara-negara di belahan dunia lainnya. Kawasan ini juga mengalami peningkatan aliran investasi penanaman modal asing, mencapai 4,7 persen dari total investasi penanaman modal asing di tahun 2006. Lebih jauh, fenomena umum negara-negara di kawasan Timur Tengah menunjukkan kinerja perdagangan barang dan jasa berevolusi menuju tingkat yang lebih baik di tahun 2007. Peningkatan perdagangan barang secara signifikan didukung oleh permintaan minyak dunia dan banyaknya proyek investasi yang sedang berjalan.

Sebagai gambaran nilai total ekspor dan impor antara Indonesia dengan Tunisia, Turki, dan Maroko pada tahun 2006 masing-masing US \$ 792 juta dan US \$ 151 dan terjadi peningkatan pada tahun 2007, US \$ 1.132 juta untuk total ekspor dan US \$ 773 untuk total impor (UN COMTRADE, 2008). Ekspor ke negara Tunisia, Turki, dan Maroko mempunyai potensi untuk dikembangkan mengingat peningkatan kesejahteraan negara-negara tersebut terjadi dengan meningkatnya harga minyak mentah.

Meningkatnya volume perdagangan karena FTA akan mendatangkan *multiplier effect* terhadap kegiatan ekonomi lainnya yang mungkin akan membawa perubahan terhadap kondisi makroekonomi, sektoral ekonomi, regional dan distribusi pendapatan. Jika dampak yang didapatkan Indonesia baik, maka FTA dengan negara lain di masing-masing negara Timur Tengah dapat dijajaki. Inisiasi kajian mengenai dampak FTA Indonesia dengan negara-

negara di Timur Tengah dapat dilakukan dengan identifikasi karakteristik negara tujuan dan kondisi perdagangan. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah: Pertama, menganalisis aliran dan keterkaitan (pola) perdagangan Indonesia dengan Timur Tengah; Kedua, menganalisis dinamika ekspor Indonesia dengan Timur Tengah. Turki, Tunisia dan Maroko ditetapkan sebagai negara mitra dagang potensial selektif yang merepresentasikan kawasan Timur Tengah. Merujuk pada Bank Dunia (2008), Turki diklasifikasikan sebagai perekonomian yang berkelimpahan sumberdaya alam, dan mengimpor tenaga kerja (*Resource Rich Labor Importing Economies - RRLI*); sementara Tunisia dan Maroko diklasifikasikan sebagai perekonomian yang miskin sumberdaya alam dan berkelimpahan tenaga kerja (*Resource Poor Labor Abundant Economies - RPLA*).

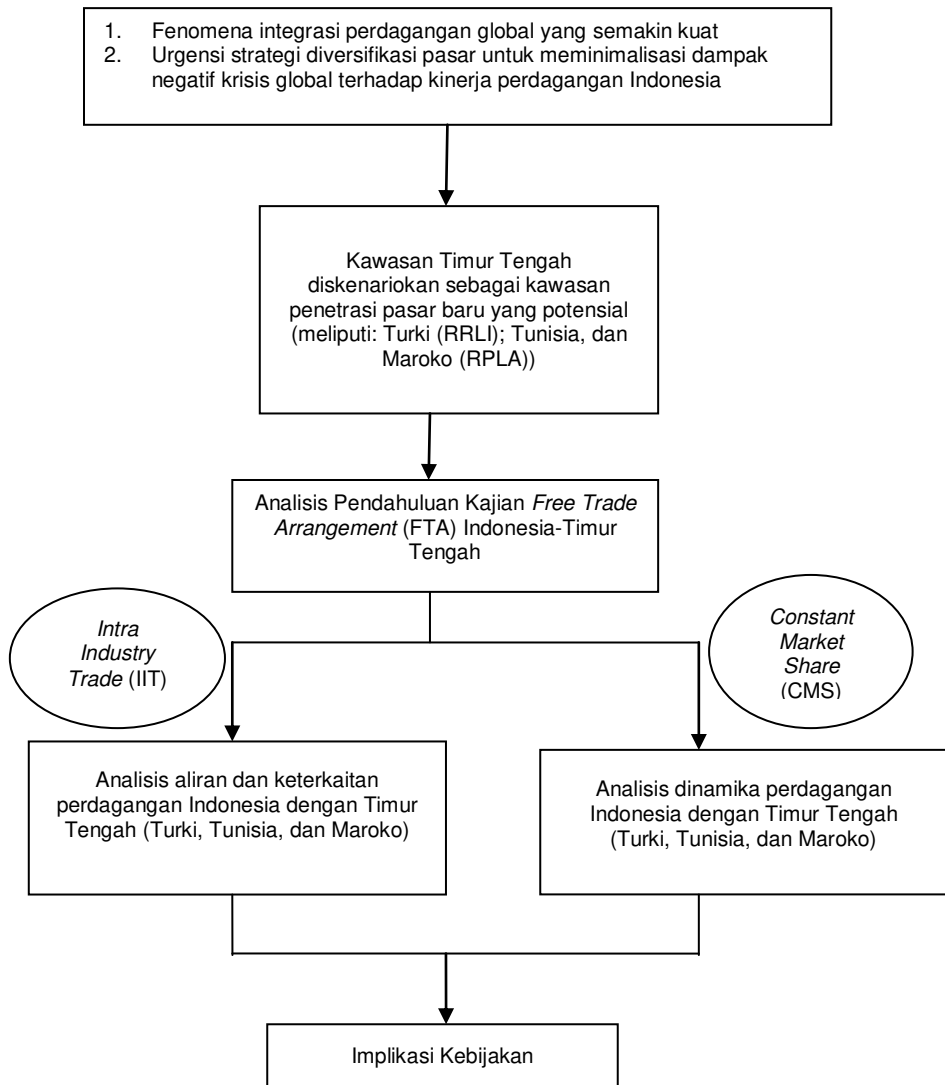
KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

Keterbukaan negara-negara di dunia dalam proses perdagangan telah melahirkan bentuk keterkaitan yang sangat erat sehingga bertendensi untuk meningkatkan level integrasi perdagangan yang dapat memberikan manfaat besar. Meskipun demikian, ketergantungan perdagangan bilateral Indonesia dengan negara maju seperti Amerika Serikat telah mengakibatkan kerentanan serius bagi performa perdagangan, terlebih saat krisis keuangan Amerika Serikat telah bertransformasi menjadi krisis global.

Diversifikasi pasar merupakan salah satu jalan keluar yang diekspektasikan meminimalisasi dampak krisis global. Perdagangan bilateral dengan negara lain seperti kawasan Timur Tengah merupakan sebuah peluang yang menarik untuk dijajaki dalam rangka membuka pasar baru. Sebagai analisis pendahuluan, akan dikaji bagaimana pola perdagangan yang ditunjukkan dengan aliran dan keterkaitan perdagangan barang Indonesia dan Timur Tengah (Turki, Tunisia, dan Maroko) serta dinamika perdagangan Indonesia dan Timur Tengah. Kedua analisis diharapkan akan merefleksikan secara komprehensif perdagangan di level sektoral (produk) sekaligus implikasi kebijakan terpilih dalam *road map* FTA Indonesia dan Timur Tengah (Lihat gambar 1).

METODOLOGI

Identifikasi pola dan keterkaitan perdagangan antara Indonesia dengan negara selektif dilakukan dengan menggunakan analisis *Intra-Industry Trade* (IIT). Sedangkan untuk menganalisis dinamika perdagangan antarnegara, digunakan pendekatan *Constant Market Share* (CMS).



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

Analisis *Intra Industry Trade* digunakan untuk menganalisis tingkat integrasi dalam suatu kawasan tertentu. Integrasi yang tinggi menunjukkan kedekatan perdagangan di antara negara-negara di kawasan tersebut. Formulasi indikator yang digunakan untuk menganalisis *Intra Industry Trade* mengadopsi *Grubel-Lloyd Index* dengan rumus:

$$IIT_{i,jk} = 1 - \frac{|X_{i,jk} - M_{i,jk}|}{X_{i,jk} + M_{i,jk}} \times 100 \quad (1)$$

dimana: $X_{i,jk}$ = Nilai ekspor komoditas i dari negara j ke negara k

$M_{i,jk}$ = Nilai impor komoditas i dari negara j ke negara k

Nilai *Grubel Lloyd index* berkisar antara 0 sampai 100. Jika jumlah yang diekspor sama dengan jumlah yang diimpor untuk suatu produk, maka indeksnya akan bernilai 100. Sebaliknya apabila perdagangan suatu negara hanya melibatkan satu pihak saja (ekspor atau impor saja), maka indeks bernilai 0. Data ekspor dan impor 2 digit HS sektoral yang digunakan bersumber dari UN COMTRADE. Penjelasan teknis mengenai *Intra Industry Trade* sebagai indikator integrasi perdagangan direpresentasikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi *Intra Industry Trade* (IIT)

<i>Intra Industry Trade</i> (IIT)	Klasifikasi
*	Tidak terdapat aliran perdagangan
0.00	Tidak ada integrasi (perdagangan satu arah)
>0.00-24.99	Integrasi lemah
25.00-49.99	Integrasi sedang
50.00-74.99	Integrasi kuat
75.00-99.99	Integrasi sangat kuat

Sumber: Austria (2004)

Pendekatan *Constant Market Share* (CMS) dapat digunakan untuk mengukur dinamika perdagangan suatu industri dari suatu negara. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa laju pertumbuhan ekspor suatu negara bisa lebih kecil, sama, atau lebih tinggi daripada laju pertumbuhan ekspor rata-rata dunia.

Jadi, dalam analisis CMS, lambat atau tingginya laju pertumbuhan ekspor suatu negara dibandingkan laju pertumbuhan standar (rata-rata dunia) diuraikan menjadi tiga faktor, yakni pertumbuhan impor, komposisi komoditas, dan daya saing (Aswicahyono dan Pangestu, 2000). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Efek pertumbuhan impor:

$$mX_{i,jk}^1 \quad (2)$$

Juswanto dan Mulyanti (2003) menyoroti ekspor produk manufaktur sebagai mesin pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meskipun demikian, performa pertumbuhan yang ditunjukkan inkonsisten dan fluktuatif. Untuk meminimisasi masalah tersebut, analisis *Constant Market Share* digunakan. Berdasarkan analisis CMS, komposisi produk merupakan permasalahan utama pada ekspor produk manufaktur Indonesia. Ekspor produk manufaktur Indonesia berkonsentrasi pada produk yang secara relatif mempunyai permintaan dunia yang rendah. Pada faktanya, produk yang dikelompokkan dalam SITC 6 dan 8 yang merepresentasikan lebih dari 50 persen produk manufaktur yang diekspor mempunyai pertumbuhan ekspor dunia yang lebih rendah dibandingkan dengan produk lain. Disamping itu, tampak pula kecenderungan produk ekspor Indonesia yang sangat terkonsentrasi pada pasar yang spesifik, seperti Jepang, China, ASEAN, dan Amerika Serikat sehingga perubahan yang terjadi pada pasar tersebut akan mempunyai dampak yang besar bagi performa ekspor produk manufaktur Indonesia.

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi: pertama, mitra dagang potensial Indonesia meliputi Turki, Tunisia, dan Maroko. Kedua, komoditas yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi komoditas HS 1996 2 digit, yaitu HS 12, 15, 25, 28, 29, 30, 32, 33, 35, 38,39, 40, 42, 44, 48, 49, 52, 54, 55, 56, 59, dan 60. Dua puluh dua komoditas tersebut dipilih berdasarkan basis klasifikasi komoditas yang dapat dikomparasikan antara Turki, Tunisia, dan Maroko. Disamping itu, mayoritas komoditas HS dua digit yang tidak disertakan dalam analisis tidak menunjukkan adanya peta aliran perdagangan sehingga diasumsikan tidak signifikan dalam relasi perdagangan Indonesia dengan Timur Tengah. Permasalahan keterbatasan data mengakibatkan perlunya kehati-hatian dan kecermatan dalam menafsirkan untuk menyimpulkan, serta memberi saran kebijakan. Ketiga, periode penelitian yang dianalisis hanya mencakup tahun 2006-2007 sebagai gambaran awal sekaligus terkini atas kondisi perdagangan antara Indonesia dengan Turki, Tunisia, dan Maroko, mengingat identifikasi interaksi perdagangan antara Indonesia dengan negara tersebut pada periode sebelumnya sangat lemah.

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data sekunder yang bersumber dari *United Nations Commodity Trade Statistics (UN COMTRADE) Database*. Selain itu, disajikan pula data-data pendukung lain yang bersumber dari "*Trade at a Glance*" yang dipublikasikan oleh Bank Dunia.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kinerja Perdagangan Turki

Volume perdagangan Indonesia-Turki selalu naik dari tahun ke tahun, seperti tahun 2003 sebesar US\$ 497 juta, dan tahun 2004 sebesar US\$ 677 juta (tabel 2). Sedangkan untuk periode Januari-September 2005 nilainya telah

mencapai US\$ 594 juta atau naik 20 persen dibanding periode yang sama tahun lalu. Ekspor Turki ke Indonesia dalam bentuk tembakau, tepung terigu, bahan kimia, tekstil, katun, dan marmer. Indonesia, merupakan peringkat ketujuh tujuan ekspor Turki di antara negara-negara Asia Pasifik, setelah Cina, Jepang, Korea, Taiwan, India, dan Malaysia (Bank Dunia, 2008c).

Tahun 2004, ekspor Turki ke Indonesia sebesar US\$ 54 juta, sebaliknya ekspor Indonesia ke Turki mencapai US\$ 623 juta. Sedangkan periode Januari-September, ekspor Turki ke Indonesia telah mencapai US\$ 58 juta, dan impor dari Indonesia US\$ 536 juta. Hal ini membuktikan ekspor Turki ke Indonesia hanya 0,1 persen dari total impor Indonesia ke Turki (Bank Dunia, 2008c).

Tabel 2. Kinerja Perdagangan Turki, Tahun 1995-2007

	1995- 1999	2000- 2004	2005- 2006	2007
Pertumbuhan perdagangan barang dan jasa (%)	12,5	13,0	8,9	7,5
Ekspor	10,8	13,2	8,5	8,8
Impor	14,2	13,6	9,3	6,3
Integrasi perdagangan (pangsa total perdagangan atas PDB/%)	51,7	60,1	63,4	61,1
Arus masuk PMA (pangsa total PMA atas PDB/%)	0,4	1,0	3,8	4,2
Pangsa perdagangan barang / <i>Merchandise Trade</i> terhadap total ekspor (%)	62,8	70,6	76,6	79,6
Pertanian (%)	12,4	8,3	6,9	5,5
Manufaktur (%)	47,7	58,7	46,7	32,8
Pertambangan, minyak bumi, dan lainnya (%)	2,6	3,6	23,0	40,6
Pangsa perdagangan jasa/ <i>service trade</i> terhadap total ekspor (%)	37,2	29,4	23,4	20,4
Pariwisata	12,9	16,8	16,0	14,5
Transportasi	5,0	4,7	4,1	3,6
Jasa lainnya	19,3	7,9	3,3	3,0
Indeks Konsentrasi produk ekspor (kisaran 0-100)	10,6	9,6	28,2	47,2
Indeks Konsentrasi pasar ekspor (kisaran 0-100)	26,6	24,4	36,5	51,2
Pangsa lima ekspor sektoral (barang) terbesar terhadap total ekspor (%)			23,2	

Keterangan : Angka yang tertera merupakan angka rata-rata (kecuali untuk tahun 2007 menunjukkan angka berlaku)

Sumber : Bank Dunia (2008c)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan perdagangan Turki mengalami penurunan pada periode 2005-2006 bila dibandingkan dengan

periode 2000-2004 dan pada tahun 2007 kembali menurun hingga mencapai 7.5 persen. Penurunan pertumbuhan perdagangan ini diikuti oleh penurunan ekspor dan impor negara Turki. Integrasi perdagangan Turki mengalami peningkatan sejak periode 1995-1999 sampai tahun 2007. Sektor pertambangan, minyak bumi, dan lainnya merupakan sektor dengan pangsa terbesar di Turki, yaitu sebesar 40,6 persen pada tahun 2007, sedangkan sektor manufaktur hanya sebesar 32,8 persen. Pangsa perdagangan jasa tertinggi diduduki oleh sektor pariwisata sebesar 14,5 persen pada tahun 2007.

Indeks restriksi tarif di Turki mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan pada tahun 2007 indeks restriksi tarif mencapai 1,5. Tarif Bea Masuk MFN (*Most Favourable Nations*) untuk produk pertanian lebih tinggi daripada produk nonpertanian dimana pada tahun 2007 tarif MFN produk pertanian sebesar 17,6 persen, sedangkan untuk produk pertanian hanya sebesar 1 persen. Tarif MFN dikenakan pada barang impor yang masuk ke Turki dari negara lain, kecuali negara yang memiliki perjanjian khusus mengenai tarif bea masuk dengan Turki. Kebijakan pajak impor yang berlaku di Turki hanya sebesar 1 persen (Bank Dunia, 2008c).

Kinerja Perdagangan Tunisia

Kinerja perdagangan Tunisia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2007 bila dibandingkan pada periode 2005-2006. Pertumbuhan ekspor dan impor Turki secara rata-rata mengalami penurunan, dimana pada periode 2000-2004 sebesar 4,2 persen menjadi 3,6 persen pada periode 2005-2006 (tabel 3). Sementara itu, integrasi perdagangan Tunisia mengalami peningkatan sejak periode 1995-1999 sampai 2007 dengan pangsa pasar utama adalah sektor manufaktur. Untuk pangsa pasar sektor jasa dikuasai oleh sektor pariwisata walaupun kontribusinya terhadap ekspor mengalami penurunan dari periode sebelumnya.

Bank Dunia (2008b) mengilustrasikan bahwa kebijakan hambatan tarif di Tunisia (*Tariff Restriction Index/TTRI*) pada periode 2005-2006 dan tahun 2007 sebesar 20,4 dan secara keseluruhan sebesar 34,2 (Lihat tabel 3). Indikator kebijakan perdagangan lainnya adalah tarif Bea Masuk MFN (*Most Favourable Nations*) yang merupakan tarif bea masuk yang dikenakan atas barang impor yang masuk ke Tunisia dari negara lain, kecuali negara yang memiliki perjanjian khusus mengenai tarif bea masuk dengan Tunisia. Tarif MFN yang berlaku di Tunisia berbeda untuk produk pertanian dan nonpertanian dimana untuk produk pertanian tarif MFN yang berlaku lebih besar dibandingkan dengan tariff MFN nonpertanian. Untuk produk pertanian tarif MFN semakin meningkat dari tahun ke tahun dan pada tahun 2007 mencapai 65,1 persen. Sedangkan tarif MFN untuk produk nonpertanian cenderung menurun hingga mencapai 21 persen pada tahun 2007. Kebijakan pajak impor di Tunisia juga mengalami penurunan dari 11,7 persen pada periode 1995-1999 hingga mencapai 3,4 persen pada tahun 2007.

Tabel 3. Kinerja Perdagangan Tunisia, Tahun 1995-2007

	1995- 1999	2000- 2004	2005- 2006	2007
Pertumbuhan perdagangan barang dan jasa (%)	3,8	4,3	2,4	17,8
Ekspor	4,0	4,2	3,6	18,3
Impor	3,6	4,4	1,3	17,3
Integrasi perdagangan (pangsa total perdagangan atas PDB/%)	88,6	95,2	104,1	119,3
Arus masuk PMA (pangsa total PMA atas PDB/%)	1,9	2,8	6,7	10,8
Pangsa perdagangan barang / <i>Merchandise Trade</i> terhadap total ekspor (%)	67,7	71,0	72,6	75,6
Pertanian (%)	7,1	6,5	8,0	
Manufaktur (%)	54,0	56,6	54,1	
Pertambangan, minyak bumi, dan lainnya (%)	6,6	8,0	10,2	
Pangsa perdagangan jasa/ <i>service trade</i> terhadap total ekspor (%)	32,3	29,0	27,4	24,4
Pariwisata	19,6	16,6	14,6	14,4
Transportasi	7,5	6,7	7,8	7,9
Jasa lainnya	5,2	5,6	5,0	4,9
Indeks Konsentrasi produk ekspor (kisaran 0-100)	21,9	19,9	18,4	18,7
Indeks Konsentrasi pasar ekspor (kisaran 0-100)	38,5	41,0	42,7	
Pangsa lima ekspor sektoral (barang) Terbesar terhadap total ekspor (%)			35,8	

Keterangan : Angka yang tertera merupakan angka rata-rata (kecuali untuk tahun 2007 menunjukkan angka berlaku)

Sumber : Bank Dunia (2008)

Kinerja Perdagangan Maroko

Perdagangan Maroko menunjukkan nilai yang kondusif dengan pertumbuhan perdagangan barang dan jasa mencapai 17,5 persen pada tahun 2007 (tabel 4). Melonjak dibandingkan dengan nilai pertumbuhan perdagangan barang dan jasa rata-rata pada periode 2005-2006 (7,0%). Maroko menunjukkan tren yang positif dengan pangsa tertinggi terjadi di tahun 2007 (81%).

Tabel 4. Kinerja Perdagangan Maroko, Tahun 1995-2007

	1995- 1999	2000- 2004	2005- 2006	2007
Pertumbuhan perdagangan barang dan jasa (%)	5,7	6,4	7,0	17,5
Ekspor	6,0	6,4	7,0	18,4
Impor	5,6	6,6	7,0	16,8
Integrasi perdagangan (pangsa total perdagangan atas PDB/%)	57,6	62,5	71,6	81,0
Arus masuk PMA (pangsa total PMA atas PDB/%)	0,1	1,4	3,4	4,1
Pangsa perdagangan barang / <i>Merchandise Trade</i> terhadap total ekspor (%)	72,8	64,1	55,8	58,5
Pertanian (%)	21,8	14,5	12,3	11,5
Manufaktur (%)	40,9	42,5	37,3	37,1
Pertambangan, minyak bumi, dan lainnya (%)	10,0	7,0	6,2	6,1
Pangsa perdagangan jasa/ <i>service trade</i> terhadap total ekspor (%)	27,2	35,9	42,2	41,1
Pariwisata	16,6	22,1	26,0	27,5
Transportasi	4,5	5,9	6,9	6,8
Jasa lainnya	6,2	7,9	11,3	10,9
Indeks Konsentrasi produk ekspor (kisaran 0-100)	18,4	17,3	15,7	15,9
Indeks Konsentrasi pasar ekspor (kisaran 0-100)	35,9	39,3	37,5	37,1
Pangsa lima ekspor sektoral (barang) terbesar terhadap total ekspor (%)			29,9	
Kimia inorganik			7,0	
Kabel			7,0	
Garmen			6,0	
Fosfat			5,0	
Transistor			5,0	

Keterangan : Angka yang tertera merupakan angka rata-rata (kecuali untuk tahun 2007 menunjukkan angka berlaku)

Sumber : Bank Dunia (2008)

Merujuk pada perkembangan pangsa perdagangan barang di Maroko, dapat diketahui bahwa hal tersebut terlihat dominan pada periode 1995-2004. Tetapi secara relatif, pangsa perdagangan jasa mampu mengejar dan menunjukkan kondisi yang nyaris berimbang mencapai lebih dari 40 persen dan bertendensi untuk terus naik. Subsektor yang memberi kontribusi besar dalam revolusi sektor jasa adalah pariwisata. Pariwisata berperan sebagai penyumbang kedua terbesar bagi devisa negara Maroko setelah sektor pertambangan. Jumlah wisatawan yang mengunjungi Maroko mencapai 2.5 juta setiap tahunnya, dimana mayoritas wisatawan berasal dari kawasan Uni Eropa

dan Amerika Utara. Pemerintah Maroko bahkan secara khusus mencanangkan target kunjungan wisatawan asing ke Maroko menembus angka sepuluh juta di tahun 2010.

Maroko telah mengimplementasikan prinsip reformasi kebijakan semenjak 1966. Dicerminikan dengan pengabolisian restriksi impor dan sejumlah privatisasi. Meskipun demikian, level proteksi sektor pertanian relatif tinggi dibandingkan dengan negara lainnya di kawasan *Middle East and North Africa* (MENA).

Bank Dunia (2008) melaporkan bahwa pada tahun 2007 rata-rata tarif impor mencapai 17,7 persen. Saat ini Maroko menjajaki kemungkinan untuk melakukan perdagangan bebas dengan Uni Eropa di tahun 2012 dan Amerika Serikat di tahun 2015. Saat ini, negara-negara yang menjadi pengimpor terbesar bagi perekonomian Maroko adalah Perancis (18,2%), Spanyol (12,1%), Italia (6,6%), Jerman (6%), Rusia (5,7%), Saudi Arabia (5,4%), China (4,2%), dan Amerika Serikat (4,1%).

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Indonesia dengan Timur Tengah (Turki, Tunisia, dan Maroko)

Pola perdagangan antarnegara dapat diidentifikasi dari aliran dan keterkaitan perdagangan. Aliran perdagangan suatu negara dapat diketahui dari nilai ekspor dan impor antara negara tersebut dengan negara lain.

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Indonesia dan Turki

Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan Turki tahun 2007 ditunjukkan pada tabel 5. Lemak hewan dan sayuran merupakan komoditas yang memberikan kontribusi ekspor paling besar ke Turki. Hasil penelitian Kurniawan (2007) menunjukkan bahwa Indonesia sebenarnya memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat. Salah satunya kelompok komoditas minyak dan lemak hewani dan nabati (HS-15), selain kelompok komoditas karet dan barang dari karet (HS-40), serta kelompok komoditas kayu dan barang dari kayu (HS-44). Kelompok komoditas tersebut memiliki rata-rata nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) tertinggi (diatas satu) selama periode 2000-2005. Sedangkan bahan kimia organik merupakan komoditas andalan ekspor bagi negara Turki. Untuk komoditas penutup dari kain, terdapat aliran ekspor-impor yang seimbang. Hal ini terlihat dari nilai ITT sebesar 92,37. Nilai tersebut menunjukkan tingkat integrasi komoditas tersebut tinggi antara Indonesia dan Turki.

Nilai ekspor terbesar Indonesia ke Turki adalah dari produk lemak hewan/sayuran & minyak lainnya, yaitu sebesar \$250 juta yang berkontribusi sebesar 27,59 persen. Sedangkan impor terbesar Indonesia dari negara Turki adalah dari produk bahan kimia inorganik sebesar \$9,89 juta dengan kontribusi

sebesar 34,35 persen. Aliran perdagangan Indonesia untuk produk penutup dari kain bersifat dua arah dengan derajat integrasi yang sangat kuat dimana nilai ekspor-impor mencapai sebesar \$2,1 juta dan \$2,4 juta serta nilai IIT sebesar 92,37. Sementara itu, Indonesia secara signifikan menunjukkan kontribusi sebagai eksportir untuk produk lemak hewan/minyak sayur & minyak lainnya dengan nilai IIT sebesar 0,17. Indonesia akan mengimpor sebesar \$5,4 juta produk garam, sulfur, batu & plester dan hanya mengekspor sebesar \$0,35 juta dengan nilai IIT sebesar 0,01. Hal ini memperlihatkan bahwa keterkaitan perdagangan Indonesia untuk kedua produk ini adalah terintegrasi dengan lemah.

Tabel 5. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan Turki Tahun 2007

Produk	Ekspor (000 US\$)	Impor (000 US\$)	IIT
Minyak biji-bijian, buah, dan aneka biji-bijian	5,00	0,03	1,15
Lemak hewan/minyak sayur&minyak lainnya	250.668,94	218,26	0,17
Garam, sulfur, batu&plester	0,35	5.344,90	0,01
Bahan kimia inorganik	379,81	9.894,34	7,39
Bahan kimia organik	36.960,69	6.041,00	28,10
Obat-obatan	1.150,00	69,84	11,45
Kulit samak	6.367,86	543,97	15,74
Minyak atsiri	218,86	6,10	5,42
Produk albumin	124,64	159,90	87,61
Produk kimia lainnya	18.715,68	1.608,22	15,83
Plastik dan produk dari plastik	69.052,97	376,39	1,08
Karet dan produk dari Karet	100.120,81	109,79	0,22
Kulit dan produk dari kulit	183,48	66,21	53,03
Kayu dan produk dari kayu	25.837,58	30,57	0,24
Kertas dan produk dari kertas	60.909,31	15,71	0,05
Buku yang dicetak, koran, dan gambar	29,88	90,65	49,59
Kapas	38.433,80	1.056,32	5,35
Filamen buatan manusia	102.584,87	639,99	1,24
Serat buatan manusia	193.700,03	20,56	0,02
Benang non woven	788,74	6,95	1,75
Penutup dari kain	2.073,47	2.416,10	92,37
Bahan yang dirajut	216,68	1,06	0,98

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2008)

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Indonesia dan Tunisia

Animo perdagangan antara Indonesia dengan Tunisia mengilustrasikan realitas yang sangat lemah. Aliran perdagangan bilateral didominasi oleh aktivitas ekspor Indonesia ke Tunisia, untuk mayoritas produk selektif pada tabel 6. Produk unggulan antara Indonesia dengan Tunisia adalah lemak

hewan/minyak sayur & minyak lainnya dengan nilai ekspor sebesar \$34,11 juta. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya hubungan satu arah dalam aliran perdagangan antara kedua negara ini, dimana hanya Indonesia yang bertindak sebagai eksportir sementara Tunisia hanya sebagai importir. Tunisia sangat memiliki ketergantungan impor yang tinggi terhadap produk lemak hewan/sayuran Indonesia. Sementara itu, Indonesia juga memiliki ketergantungan terhadap impor dari Tunisia untuk bahan kimia dan inorganik, dengan nilai impor sebesar 32,33 juta US\$.

Tabel 6. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan Tunisia Tahun 2007

Produk	Ekspor (000 US\$)	Impor (000 US\$)	IIT
Minyak biji-bijian, buah, dan aneka biji-bijian	207,77	0,00	0,00
Lemak hewan/minyak sayur&minyak lainnya	34.114,77	0,00	0,00
Garam, sulfur, batu&plester	0,00	29,23	0,00
Bahan kimia inorganik	0,00	32,33	0,00
Bahan kimia organik	21,90	0,00	0,00
Obat-obatan	0,00	0,00	0,00
Kulit samak	0,00	0,00	0,00
Minyak atsiri	0,00	0,00	0,00
Produk albumin	0,00	0,00	0,00
Produk kimia lainnya	998,91	7,73	1,54
Plastik dan produk dari plastik	162,29	0,00	0,00
Karet dan produk dari Karet	367,51	0,00	0,00
Kulit dan produk dari kulit	2,56	0,00	0,00
Kayu dan produk dari kayu	710,15	23,00	11,74
Kertas dan produk dari kertas	32,86	0,00	0,00
Buku yang dicetak, koran, dan gambar	0,00	0,00	0,00
Kapas	434,95	0,00	0,00
Filamen buatan manusia	159,86	0,00	0,00
Serat buatan manusia	735,68	0,00	0,00
Benang non woven	54,42	0,00	0,00
Penutup dari kain	0,00	0,00	0,00
Bahan yang dirajut	0,00	0,00	0,00

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE *Database* (2008)

Deteksi integrasi perdagangan antara Indonesia dan Tunisia memunculkan suatu jenis produk yang kedepan diharapkan menjadi lokomotif bagi keterbukaan interaksi perdagangan antara kedua Negara. Nilai IIT yang positif (meskipun dirujuk sebagai produk dengan integrasi yang lemah) untuk kayu dan produk kayu sebagai industri berbasis sumberdaya alam dan tenaga kerja intensif (Athukorala, 2006) mencapai 11,74 di tahun 2007.

Aliran dan Keterkaitan Perdagangan Indonesia dan Maroko

Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu *net exporter* bagi negara Maroko dimana IIT hampir seluruh produk bernilai nol, yang berarti hanya terjadi perdagangan dalam satu arah (*one-way trade*). Sementara itu, sinyal potensi perdagangan intra industri antara Indonesia dan Maroko hanya terlihat untuk bahan rajutan dengan nilai IIT sebesar 51.55 yang menunjukkan derajat integrasi yang sedang dan kulit dan produk dari kulit dengan 7.57. Kedua produk tersebut diklasifikasikan sebagai output dari industri yang didominasi oleh tenaga kerja intensif yang tidak memiliki keahlian sebagai faktor produksi. Indonesia juga menjadi negara *net importer* untuk produk Garam, Sulfur, Batu & Plester dari Maroko.

Tabel 7. Aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan Maroko Tahun 2007

Produk	Ekspor (000 US\$)	Impor (000 US\$)	IIT
Minyak biji-bijian, buah, dan aneka biji-bijian	671,19	0,00	0,00
Lemak hewan/minyak sayur&minyak lainnya	10.360,88	0,00	0,00
Garam, sulfur, batu&plester	0,00	21.975,45	0,00
Bahan kimia anorganik	9,29	0,00	0,00
Bahan kimia organik	504,23	0,00	0,00
Obat-obatan	149,68	0,00	0,00
Kulit samak	0,00	0,00	0,00
Minyak atsiri	0,00	0,05	0,00
Produk albumin	0,00	0,00	0,00
Produk kimia lainnya	60,14	0,00	0,00
Plastik dan produk dari plastik	1.576,88	0,00	0,00
Karet dan produk dari Karet	1.326,95	0,00	0,00
Kulit dan produk dari kulit	0,15	3,79	7,57
Kayu dan produk dari kayu	1.779,74	0,00	0,00
Kertas dan produk dari kertas	885,21	0,00	0,00
Buku yang dicetak, koran, dan gambar	0,00	0,00	0,00
Kapas	663,65	0,00	0,00
Filamen buatan manusia	1.623,28	0,00	0,00
Serat buatan manusia	4.615,79	0,00	0,00
Benang non woven	2.741,46	0,00	0,00
Penutup dari kain	0,00	0,00	0,00
Bahan yang dirajut	808,47	280,76	51,55

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2008)

Dinamika Pertumbuhan Ekspor Indonesia ke Turki, Tunisia, dan Maroko

Dinamika Pertumbuhan Ekspor Indonesia ke Turki

Dinamika produk ekspor pada penelitian dianalisis dari Nilai CMS berdasarkan produk yang memiliki nilai IIT yang tinggi. Secara umum, hasil analisis IIT Indonesia – Turki bersifat dua arah. Dengan nilai IIT berkisar antara

0,01 sampai 92,37 (tabel 8). Berdasarkan hasil CMS dari komoditas yang diklasifikasi berdasarkan IIT, nilai total peningkatan ekspor pada periode 2005-2006 mencapai US \$126,7 milyar. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh dorongan efek daya saing senilai US \$7.224 milyar, diikuti efek komposisi komoditas senilai US \$7.051 milyar. Sementara itu, efek pertumbuhan impor justru memberikan pengaruh negatif, yaitu sebesar US \$ 14.149 milyar. Dengan demikian, secara umum terjadi peningkatan ekspor komoditas Indonesia yang memiliki nilai IIT yang relatif tinggi ke Turki walaupun terjadi efek pertumbuhan impor yang negatif. Diperlukan peningkatan pengetahuan tentang permintaan produk ekspor Indonesia ke Turki sesuai dengan kualitas yang diminta.

Tabel 8. Analisis CMS di Pasar Turki, Tahun 2006-2007 (Juta US\$)

HS	Komoditas	Efek pertumbuhan impor	Efek komposisi komoditas	Efek daya saing	Perubahan ekspor
15	Lemak hewan/ minyak sayur&minyak lainnya	-2.537.810,23	4.207.027,91	-1.621.913,43	47.304,25
25	Garam, sulfur, batu&plester	-90,14	9,93	77,56	-2,64
28	Bahan kimia inorganik	-2.610,17	-1.463,90	4.037,00	-37,07
29	Bahan kimia organik	-53.612,19	-66.272,85	122.600,02	2.714,98
32	Kulit samak	-94.621,09	81.928,72	13.093,48	401,11
33	Minyak atsiri	-4.847,01	-2.228,84	7.175,62	99,77
35	Albuminoidal subs; modified starche	-4.906,57	2.475,27	2.325,43	-105,86
38	Produk kimia lainnya	-266.442,42	45.387,62	223.400,82	2.346,02
39	Plastik dan produk dari plastik	-743.223,29	793.875,33	-42.828,14	7.823,90
40	Karet dan produk dari karet	-1.074.723,96	-517.254,56	1.610.359,68	18.381,17
42	Kulit dan produk dari kulit	-3258,83	5518,02	-2.284,13	-24,94
44	Kayu dan produk dari kayu	-264.877,99	-263.35,92	289.485,40	-1.728,51
48	Kertas dan produk dari kertas	-598.942,32	190.215,19	413.984,13	5.257,00
49	Buku yang dicetak, koran, dan gambar	-693,29	-384,21	1.063,15	-14,34
52	Kapas	-789.584,84	483.873,42	311.357,93	5.646,51
54	Filamen buatan manusia	-1.577.084,22	938.361,13	646.657,98	7.934,89
55	Serat buatan manusia	-2436785,68	2.944.046,20	-476.563,38	30.697,14
TOTAL		-14.149.071,89	7.051.044,91	7.224.720,34	126.693,36

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE *Database* (2008)

Peningkatan ekspor terbesar pada periode tersebut terjadi pada komoditas lemak hewan/minyak sayur minyak lainnya (HS 15) yaitu sebesar US

\$ 47 milyar. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh efek komposisi komoditas, dengan efek pertumbuhan impor dan daya saing yang negatif. Diperlukan diferensiasi produk agar produk ini tetap memiliki daya saing dan terjadi peningkatan permintaan impor.

Selain itu, komoditas karet dan produk dari karet (HS 40) juga mengalami peningkatan ekspor yaitu sebesar US \$18 milyar, dimana peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh efek daya saing, dengan efek yang lainnya negatif. Daya saing yang positif sebaiknya diikuti dengan pertumbuhan permintaan impor agar pertumbuhan ekspor tetap berkesinambungan.

Sementara itu, komoditas yang mengalami penurunan ekspor terbesar adalah kayu dan produk dari kayu (HS 44), yaitu sebesar US \$18,4 milyar. Penurunan tersebut disebabkan oleh efek pertumbuhan impor yang negatif walaupun efek daya saing memberikan kontribusi positif, namun hal ini tidak cukup untuk meningkatkan ekspor komoditas tersebut, karena pada saat yang bersamaan efek komposisi komoditas juga memberikan pengaruh negatif. Penurunan pertumbuhan impor dapat ditanggulangi dengan promosi produk kayu dan *market intelligence* untuk mengetahui selera masyarakat Turki terhadap produk kayu.

Dinamika Pertumbuhan Ekspor Indonesia ke Tunisia

Secara umum, hasil dari analisis IIT Indonesia – Tunisia bersifat satu arah. Nilai IIT hanya terdapat pada dua komoditas yaitu sebesar 1,54 dan 11,74 (tabel 9). Berdasarkan hasil CMS dari komoditas yang diklasifikasi berdasarkan IIT, nilai total peningkatan ekspor pada periode 2006-2007 yang mencapai US \$26,4 milyar disebabkan oleh dorongan pada efek pertumbuhan impor senilai US \$264,4 milyar. Diikuti efek komposisi komoditas senilai US \$21,1 milyar. Sementara itu, efek daya saing justru memberikan pengaruh negatif, yaitu sebesar US \$ 259,2 milyar.

Peningkatan ekspor terbesar pada periode tersebut terjadi pada komoditas lemak hewan/minyak sayur dan minyak lainnya (HS 15) dimana peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh efek pertumbuhan impor dan daya saing yang positif. Produk ini dapat dijadikan produk andalan ekspor Indonesia ke Tunisia.

Selain itu, komoditas produk kimia lainnya (HS 38) juga mengalami peningkatan ekspor dimana peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh ketiga efek perubahan ekspor (efek pertumbuhan impor, efek komposisi komoditas dan efek daya saing). Walaupun peningkatan nilai ekspor komoditas ini relatif kecil dibandingkan dengan lemak hewan/minyak sayur dan minyak lainnya, dengan dekomposisi pertumbuhan ekspor yang positif, produk ini dapat ditingkatkan ekspornya ke Tunisia.

Tabel 9. Analisis CMS Indonesia di Pasar Tunisia, Tahun 2006-2007 (Juta US\$)

HS	Komoditas	Efek pertumbuhan impor	Efek komposisi komoditas	Efek daya saing	Perubahan ekspor
15	Lemak hewan/ minyak sayur&minyak lainnya	76.384,02	-74.491,29	28.822,29	30.715,03
25	Garam, sulfur, batu&plester	3.707,16	-2.264,55	-1.607,61	-165,00
29	Bahan kimia organik	979,59	583,69	-1.584,97	-21,70
38	Bahan kimia lainnya	194,86	54,94	740,43	990,23
39	Plastik dan produk dari plastik	3.213,50	669,01	-3.863,24	19,26
40	Karet dan produk dari karet	110.155,59	-904,98	-113.785,96	-4.535,35
48	Kertas dan produk dari kertas	500,62	-11,06	-478,99	10,57
49	Buku yang dicetak, koran, dan gambar	2.601,77	1.069,60	-3.787,17	-115,80
52	Kapas	23.081,58	4.765,65	-28.439,60	-592,37
54	Serat filamen	19.641,22	14.497,01	-34.852,57	-714,34
55	Serat fiber	13.556,11	1.273,98	-14.697,78	132,32
70	Gelas dan pecah belah	296,66	-21,44	122,00	397,22
94	Furnitur, tempat tidur, matras	10.127,78	576,57	-10.486,38	217,97
TOTAL		264.440,47	21.114,70	-259.217,13	26.338,04

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE *Database* (2008)

Pada periode ini, ekspor Indonesia ke Tunisia banyak yang mengalami penurunan. Salah satu komoditas yang mengalami penurunan ekspor terbesar adalah karet dan produk dari karet (HS 40). Penurunan tersebut disebabkan oleh efek daya saing yang negatif. Walaupun efek pertumbuhan impor memberikan kontribusi positif, namun hal ini tidak cukup untuk meningkatkan ekspor komoditas tersebut, karena pada saat yang bersamaan efek komposisi komoditas juga memberikan pengaruh negatif. Diperlukan peningkatan nilai tambah produk sehingga masih memiliki daya saing yang tinggi.

Secara umum, dinamika pertumbuhan ekspor Indonesia ke Tunisia menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor lebih banyak ditentukan oleh efek pertumbuhan impor, walaupun untuk sebagian pertumbuhan ekspor yang negatif. Oleh sebab itu, Indonesia harus memiliki *market intelligence* di negara Tunisia dengan tujuan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor Tunisia dengan kuantitas dan kualitas yang tepat sehingga pertumbuhan ekspor menjadi positif dengan daya saing produk yang tinggi.

Dinamika Pertumbuhan Ekspor Indonesia ke Maroko

Berdasarkan hasil CMS dari komoditas yang diklasifikasi berdasarkan IIT, nilai total peningkatan ekspor Indonesia ke Maroko pada periode 2006-2007

mencapai US \$9,6 milyar disebabkan oleh dorongan efek pertumbuhan impor senilai US \$1.093 milyar (tabel 10). Sementara itu, efek komposisi komoditas dan efek daya saing justru memberikan pengaruh negatif, masing-masing sebesar US \$23 milyar dan US \$1.060 milyar.

Tabel 10. Analisis CMS Indonesia di Pasar Maroko Tahun 2006-2007 (Juta US\$)

HS	Komoditas	Efek pertumbuhan impor	Efek komposisi komoditas	Efek daya saing	Perubahan ekspor
09	Kopi, Teh, dan Rempah-rempah	319.183,35	-133.581,75	-184.321,98	1.279,62
12	Minyak Biji-bijian, buah, dan aneka buji-bijian	0,00	0,00	671,19	671,19
15	Lemak Hewan/Sayuran&Minyak Lainnya	111.080,14	36.220,04	-140.254,26	7.045,92
28	Produk kimia anorganik	0,00	0,00	9,29	9,29
29	Lemak Hewan/Sayuran&Minyak Lainnya	17.015,94	19.85,67	-19.005,19	-3,58
30	Produk farmasi	0,00	0,00	149,68	149,68
38	Produk kimia lainnya	924,84	-205,62	-686,68	32,54
39	Plastik dan produk plastik	6.565,81	817,55	-6.002,42	1.380,94
40	Karet dan produk karet	35.411,24	26.505,68	-61.646,75	270,17
42	Produk Kulit	8,41	2,63	-11,14	-0,10
44	Kayu dan Produk dari Kayu	19.439,20	-2.832,76	-15.406,82	1.199,61
48	Kertas dan Produk dari Kertas	16.791,20	-2.662,33	-1.3744,76	384,11
52	Kapas	8.449,43	-3.950,86	-4.087,08	411,49
54	Serat filamen	64.872,44	-9.630,49	-55.554,65	-312,70
55	Serat buatan manusia	260.127,83	-164.141,25	-99.133,77	-3.147,19
56	Benang <i>non woven</i>	67.464,78	407,42	-67.144,09	728,11
60	Bahan pakaian yang dirajut.	90.997,74	34.839,76	-127.744,66	-1.907,17
64	Alas kaki	878,43	-297,94	-408,20	172,30
85	Mesin listrik	46.758,51	13.021,60	-58.497,32	1.282,80
	Total	1.093.950,38	-23.901,50	-1.060.401,86	9.647,02

Sumber: Dikalkulasi dari UN COMTRADE Database (2008)

Peningkatan ekspor terbesar pada periode tersebut terjadi pada komoditas lemak hewan/minyak sayur dan minyak lainnya (HS 15) dimana peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh efek komposisi komoditas dan pertumbuhan impor yang positif. Komoditas ini dapat dijadikan produk andalan ekspor Indonesia ke Maroko. Selain itu, komoditas plastik dan produk dari plastik (HS 39) juga mengalami peningkatan ekspor, dimana peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh efek pertumbuhan impor dan komposisi

komoditas walaupun efek daya saing yang negatif. Kedua komoditas diatas memerlukan peningkatan daya saing agar peningkatan ekspor yang terjadi dapat berkesinambungan.

Komoditas yang mengalami penurunan ekspor terbesar adalah serat fiber (HS 55). Penurunan tersebut disebabkan oleh efek komposisi komoditas dan daya saing yang negatif walaupun efek pertumbuhan impor memberikan kontribusi positif. Peningkatan ekspor produk ini memerlukan upaya yang keras.

Secara keseluruhan, dinamika ekspor Indonesia ke Maroko lebih banyak ditentukan oleh efek pertumbuhan impor walaupun untuk beberapa komoditas diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekspor. Oleh sebab itu, Indonesia harus memiliki *market intelegent* di negara ini dengan tujuan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor Tunisia dengan kuantitas dan kualitas yang tepat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Volume perdagangan Indonesia-Turki selalu naik dari tahun ke tahun. Produk-produk utama ekspor Indonesia ke Turki adalah CPO (*crude palm oil*), karet alam, serat tekstil alam dan sintesis, kelapa, katun, dan polimer vinil klorida. Tunisia merupakan negara penghasil dan pengeksportir minyak dan gas bumi. Walaupun pertanian merupakan industri induknya, namun tidak dapat memenuhi kebutuhan akan bahan makanan. Hal ini merupakan kesempatan bagi Indonesia untuk menjalin kerja sama perdagangan komoditas dengan Tunisia. Maroko memiliki pertumbuhan perdagangan barang dan jasa mencapai 17,5 persen pada tahun 2007 dan melonjak dibandingkan dengan periode 2005-2006. Peluang yang dapat dimanfaatkan Indonesia untuk menjalin kerja sama dengan Maroko adalah bahwa Maroko telah mengimplementasikan prinsip reformasi kebijakan semenjak 1966 dengan mengurangi restriksi impor dan privatisasi sejumlah perusahaan negara.

Telah terjadi perdagangan dua arah (*two-way trade*) antara Indonesia dengan Turki dan Maroko, kecuali dengan Tunisia, dimana hanya Indonesia yang bertindak sebagai eksportir sementara Tunisia hanya sebagai importir. Derajat integrasi perdagangan antara Indonesia dengan Turki menunjukkan performa yang lebih menjanjikan apabila dibandingkan dengan Indonesia-Tunisia, maupun Indonesia-Maroko. Sehingga kelimpahan sumberdaya alam merupakan basis penentu perdagangan antara Indonesia dengan negara Timur Tengah terpilih, mengingat baik Turki maupun Indonesia merupakan negara yang dikategorikan kaya akan sumberdaya alam.

Secara umum, peningkatan ekspor terbesar Indonesia ke Turki, Tunisia dan Maroko terjadi pada komoditas lemak hewan/minyak sayur dan minyak

lainnya (HS 15) walaupun terjadi perbedaan dekomposisi dari pertumbuhan ekspor di masing-masing negara. Komoditas lainnya yang mempunyai pertumbuhan yang positif adalah komoditas yang berkaitan dengan sumberdaya alam, seperti komoditas karet dan barang dari karet (HS-40), serta kelompok komoditas kayu dan barang dari kayu (HS-44).

Dinamika pertumbuhan ekspor Indonesia Turki, Tunisia, dan Maroko secara umum lebih banyak dipengaruhi oleh efek pertumbuhan impor dibandingkan dengan efek komposisi komoditas dan daya saing.

Implikasi Kebijakan

Krisis ekonomi global yang bermula dari Amerika menuntut Indonesia agar mengalihkan pasar ekspornya dari Amerika, Eropa, dan Jepang ke pasar nontradisional seperti negara-negara di Timur Tengah yang merupakan negara berpotensi sebagai tujuan ekspor. Beberapa komoditas yang memiliki IIT tinggi, namun memiliki dinamika pertumbuhan ekspor yang rendah maka pemerintah harus lebih memfokuskan diri pada sisi produksi dengan menciptakan diferensiasi produk yang berdaya saing agar pertumbuhan ekspornya meningkat.

Meskipun demikian, permasalahan keterbatasan data mengakibatkan perlunya kehati-hatian dan kecermatan lebih lanjut dalam menyimpulkan,serta memberi saran kebijakan. Kebijakan yang implikatif atas fenomena pertumbuhan ekspor yang lebih banyak dipengaruhi oleh efek pertumbuhan impor bagi Indonesia adalah perlu diketahuinya kondisi negara tujuan ekspor dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor dengan kuantitas dan kualitas yang tepat. Upaya tersebut dapat ditempuh dengan *market intelligence* yang kuat di negara mitra dagang tersebut.

Kombinasi penguatan *market intelligence* (sisi permintaan) dan diferensiasi produk ekspor (sisi penawaran) merupakan rekomendasi komprehensif bagi kemungkinan inisiasi FTA Indonesia-Timur Tengah. Secara umum, komoditas andalan ekspor Indonesia berbasis sumberdaya alam (*resource based*). Oleh karena itu, pemerintah perlu mengupayakan penciptaan nilai tambah bagi komoditas dengan peningkatan urgensi terobosan di bidang penelitian dan pengembangan (R&D) untuk pertanian agar terjadi peningkatan daya saing dan penguatan spesifikasi permintaan impor dari negara mitra dagang.

DAFTAR PUSTAKA

Aswicahyono, H. dan M.E. Pangestu. 2000. Indonesia's Recovery: Exports and Regaining Competitiveness. Jurnal Ekonomi Volume 38 Tahun 2000 No 4. Bank Indonesia. Jakarta.

- Athukorala, P.C. 2006. Singapore and ASEAN in the New Regional Division of Labour. Departmental Working Papers 2006-11, Australian National University, Economics RSPAS.
- Bank Dunia. 2008a. Trade at a Glance: Morocco. Bank Dunia. Washington DC.
- Bank Dunia. 2008b. Trade at a Glance: Tunisia. Bank Dunia. Washington DC.
- Bank Dunia. 2008c. Trade at a Glance: Turkey. Bank Dunia. Washington DC.
- Kotabe, M dan H. Kristian. 2001. Global Marketing Management. Second Edition. John Wiley and Sons, Inc, New York
- Juswanto, W. dan P. Mulyanti (2003). Indonesia's Manufactured Export: A Constant Market Share Analysis. 2003. Jurnal Keuangan dan Moneter, 6(2): 97-106.
- Kurniawan, K. 2007. Posisi Bersaing Komoditas Agribisnis Utama Indonesia Dibandingkan dengan Cina dan ASEAN di Pasar Internasional. Skripsi Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.